

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu membutuhkan keterampilan untuk kecakapan hidup. Kecakapan hidup dapat dimiliki oleh individu melalui pelatihan atau pembelajaran, tentu dengan usaha dan dukungan, termasuk individu dengan hambatan intelektual. Keterampilan bina diri merupakan salah satu keterampilan yang esensial untuk dipraktikkan individu dengan hambatan intelektual dalam kehidupannya sehari-hari. Contoh keterampilan ini di antaranya adalah kemampuan merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, bersosialisasi, dan berkegiatan untuk mengisi waktu luang.¹

Secara khusus, merawat diri merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap individu dengan hambatan intelektual. Reza, dkk. dalam penelitiannya pada tahun 2021 berpendapat bahwa merawat diri merupakan suatu keharusan dalam diri setiap individu yang hidup guna menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan dirinya agar terlihat sehat dan menarik.² Keterampilan menggosok gigi merupakan bagian dari upaya merawat diri, yang merupakan kegiatan untuk membersihkan gigi dan rongga mulut dari kotoran makanan dan plak dengan langkah-langkah yang benar agar terhindar dari penyakit yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut.

Pada tahun 2013, Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) memperkirakan sebanyak 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi sulung. Data tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran individu dalam menjaga kesehatan gigi. Penelitian yang dilakukan oleh Vevi Suryenti dan Martha Suri tahun 2022 mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah, menunjukkan bahwa karies, atau pembusukan tulang atau gigi, merupakan masalah kesehatan gigi yang sering dialami oleh anak berusia

¹ Dodo Sudrajat and Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Team Redaksi Luxima, 1st ed. (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013). h.2.

² Reza Febri, Abadi, dkk. "Keterampilan Bimbingan Merawat Diri Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun Di Kp. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang-Banten," *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* 6 (2021): h.11.

sekolah dasar, yakni anak yang berusia tujuh hingga sebelas tahun.³ Dalam jangka panjang, karies dapat menyebabkan gigi berlubang. Selaras dengan permasalahan ini, Kementerian Kesehatan juga menyebutkan jarangya frekuensi menyikat gigi atau membersihkan gigi akan menyebabkan gigi berlubang. Kondisi ini ditandai dengan gigi yang rusak akibat terkikisnya enamel atau lapisan terluar gigi. Kondisi ini disebabkan oleh penumpukan bakteri di mulut karena sering mengonsumsi makanan manis dan tidak menjaga kebersihan mulut.

Penjelasan mengenai permasalahan gigi yang timbul akibat kurangnya kesadaran untuk kebersihan gigi mengakibatkan buruknya kondisi kesehatan gigi. Untuk itu, menggosok gigi dianggap penting sebagai upaya menjaga kesehatan gigi. Meski demikian, pada kenyataannya, menggosok gigi tidak mudah dilakukan bagi anak-anak, khususnya individu yang mengalami hambatan intelektual, yakni peserta didik tunagrahita. Keadaan ini juga didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gita, dkk. di SLB YPAC Manado yang menemukan fakta sebanyak 87,5% peserta didik hambatan intelektual kategori sedang menderita karies gigi. Banyaknya penderita karies gigi di kalangan peserta didik tunagrahita menandakan kurangnya kemampuan dalam mempertahankan kesehatan dan kebersihan mulut dengan baik.⁴

Peserta didik hambatan intelektual mengalami keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Fungsi intelektual yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Di sisi lain, masalah perilaku adaptif berkaitan dengan kemampuan individu menyesuaikan keadaan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitarnya, seperti keterampilan sosial dan keterampilan praktis. Keterampilan praktis yang sering dialami peserta didik hambatan intelektual umumnya berkaitan dengan aktivitas hidupnya sehari-hari (seperti mengurus diri, merawat diri, dan menolong diri), kesehatan diri, kemampuan ketika bepergian atau dalam

³ Vevi Suryeni & Suri Marta Putri, "Pentingnya Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Sekolah Di RT 10 Kelurahan Murni Kota Jambi," *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 4 (2022): 40.

⁴ Gita J, Tulangow, dkk, "Gambaran Status Karies Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB YPAC Manado," *Jurnal e-GiGi (eG)* 3, no. 2 (2015): h.614.

perjalanan, dan kemampuan menggunakan uang dan telepon.⁵ Dengan demikian, peserta didik hambatan intelektual memerlukan keterampilan bina diri, yakni menggosok gigi, yang dapat menjadi bekal dalam kehidupannya agar peserta didik dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Bagi peserta didik hambatan intelektual, keterampilan bina diri menggosok gigi tidak dapat dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses tahapan pembelajaran. Pembelajaran bina diri menggosok gigi dapat diperoleh melalui pendidikan formal, yang bersifat penting untuk diajarkan kepada peserta didik hambatan intelektual agar dapat menjaga kebersihan mulut dan giginya, serta dapat mencegah penyakit yang berkaitan dengan kesehatan mulut dan gigi, seperti karies gigi, gigi bernoda, nyeri gusi, dan bau mulut. Oleh karena itu, pembelajaran menggosok gigi diperlukan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi pada peserta didik hambatan intelektual.

Ruang lingkup pengembangan pembelajaran bina diri yang diberikan kepada peserta didik hambatan intelektual telah tercantum dalam kurikulum program khusus fase B. Dalam kurikulum ini, terdapat sejumlah aspek keterampilan, yang salah satunya adalah merawat diri. Dengan adanya program khusus yang beraspek merawat diri, peserta didik hambatan intelektual diharapkan memiliki kemampuan menggosok gigi yang baik dan benar serta dapat melakukannya secara mandiri guna mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah lakukan peneliti di SLB Negeri 12 Jakarta kepada peserta didik hambatan intelektual kategori sedang di kelas III, diperoleh informasi dari guru kelas III bahwa peserta didik di kelas tersebut mengalami masalah dalam kemampuan bina diri menggosok gigi. Peserta didik ini masih belum mampu secara mandiri melakukan kegiatan menggosok gigi sehingga beberapa peserta didik mengalami masalah kesehatan di area mulut, yaitu karies gigi, gigi bernoda, karang gigi, dan bau mulut. Peserta didik juga belum mampu untuk mempraktikkan cara

⁵ Eviani Damastuti, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*, ed. Agus Pratomo, 1st ed. (Kalimantan: Prodi PLB FKIP ULM, 2020), h.14-15.

menggosok gigi yang benar sesuai yang disebutkan dalam Wantah⁶, yakni hanya menyikat bagian tertentu saja atau tidak menyikat gigi secara menyeluruh.

Sebelum melakukan kegiatan menggosok gigi, prasyarat yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yaitu i) kemampuan untuk membedakan gigi yang bersih dan kotor; ii) kemampuan motorik halus dalam memegang alat dan bahan, seperti sikat gigi dan gelas kumur; iii) mengaplikasikan pasta gigi ke sikat gigi; dan iv) kemampuan mengetahui konsep arah. Peserta didik hambatan intelektual kategori sedang kelas III sudah memenuhi prasyarat menggosok gigi. Berdasarkan hasil asesmen awal dalam kegiatan menggosok gigi yang dilakukan kepada lima peserta didik hambatan intelektual kategori sedang di kelas III menunjukkan adanya permasalahan yaitu ketidakmampuan peserta didik dalam menyikat gigi sesuai langkah menggosok gigi yang benar bagi peserta didik dengan hambatan intelektual kategori sedang. Peserta didik dinilai sudah mampu untuk menyikat gigi bagian depan tetapi belum dengan gerakan yang tepat, untuk gigi bagian lainnya peserta didik masih membutuhkan bantuan dari guru. Peserta didik juga belum mampu menyikat bagian ujung lidah. Terdapat juga satu peserta didik yang belum mampu berkumur dengan benar karena didapati peserta didik yang menelan air bekas berkumur.

Sejalan dengan hasil asesmen, peneliti juga berkesempatan berdiskusi dengan guru program khusus yang mengajarkan tentang keterampilan bina diri di kelas III SLB Negeri 12 Jakarta. Guru tersebut menyampaikan bahwa umumnya cara yang digunakan dalam pelajaran bina diri menggosok gigi adalah praktik langsung. Pada praktik langsung ini, langkah yang dilakukan peserta didik yaitu melakukan kegiatan menggosok gigi secara langsung dengan menggunakan media konkret yaitu sikat gigi dan pasta gigi. Praktik menggosok gigi ini tidak dilakukan secara berulang dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Sekolah belum dapat menyediakan peralatan penunjang kegiatan menggosok gigi, seperti sikat gigi dan pasta

⁶ Maria J Wantah, *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*, 1st ed. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2007). h.150.

gigi. Jika mengandalkan peralatan yang dimiliki peserta didik akan kurang efektif karena sering terlupa untuk membawanya ke sekolah. Praktik langsung yang dilakukan belum berhasil meningkatkan kemampuan menggosok gigi peserta didik karena tidak adanya penggunaan media yang menarik perhatian peserta didik selain dari media konkret. Keadaan ini membuat peserta didik kurang memahami cara dan urutan menggosok gigi yang baik dan benar, ditambah tidak adanya pengulangan dan media yang menarik dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi sehingga membuat peserta didik kurang memahami materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil asesmen dan diskusi bersama guru tersebut, diperlukan suatu upaya guna mengatasi permasalahan dalam bina diri menggosok gigi peserta didik. Upaya ini bertujuan agar peserta didik lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik mampu mempraktikkan cara menggosok gigi dengan baik dan benar sesuai urutan. Peneliti dan guru menyempurnakan lagi pembelajaran menggosok gigi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang lain yaitu menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung dengan menggunakan media konkret dan media gambar merupakan upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi peserta didik. Tujuan penggunaan model ini adalah agar peserta didik dapat memahami cara menggosok gigi yang sesuai dengan langkah yang benar dan dapat mempraktikkannya secara langsung sesuai urutan. Model pembelajaran langsung ini dipilih karena dalam penerapan model ini terdapat demonstrasi pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan guru sehingga membuat peserta didik dapat melihat bagaimana cara menggosok gigi yang benar. Selain itu terdapat juga latihan terbimbing dan latihan mandiri untuk memperkuat pemahaman peserta didik dalam melakukan kegiatan menggosok gigi.

Arends, seperti yang dikutip Mutmainah dan Rofek, model pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik. Model ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural

yang terstruktur. Peserta didik dapat diajarkan dengan memanfaatkan pola kegiatan yang bertahap.⁷ Model pembelajaran langsung merupakan model yang dilaksanakan secara prosedural dengan tahapan atau langkah-langkah tertentu. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat kepada guru, yakni guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam suatu kegiatan. Dalam pembelajaran menggosok gigi menggunakan model pembelajaran langsung juga menggunakan media berupa gambar yang bertujuan untuk membuat peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran.

Keunggulan dari penggunaan model pembelajaran langsung ini yaitu model ini merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan baru dalam hal ini adalah mengajarkan cara menggosok gigi sesuai langkah yang benar. Selain itu, dalam penggunaan model ini juga terdapat demonstrasi pengetahuan dan keterampilan, latihan terbimbing, dan latihan mandiri yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik dalam menguasai informasi atau kemampuan tertentu.⁸

Dengan dilakukannya penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Menggosok Gigi Melalui Model Pembelajaran Langsung Kepada Peserta Didik Hambatan Intelektual Kelas III di SLB Negeri 12 Jakarta”, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuannya dalam keterampilan bina diri menggosok gigi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan menggosok gigi peserta didik hambatan intelektual kategori sedang kelas III di SLB Negeri 12 Jakarta?

⁷ Siti & Rofek Aenor Mutmainah, *Model-Model Pembelajaran*, ed. Rosyiful Aqli, 1st ed. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

⁸ Nahfal dkk Husmar, “Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Pada Murid Tunagrahita Kelas IV Di SLB Negeri 2 Kendari,” *Pendidikan Khusus* (2023): 3–4, http://eprints.unm.ac.id/33188/1/JURNAL_NAHFAL_HUSMAR.pdf.

2. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan menggosok gigi peserta didik hambatan intelektual kategori sedang kelas III di SLB Negeri 12 Jakarta?
3. Apakah kemampuan menggosok gigi peserta didik hambatan intelektual kategori sedang di kelas III dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran langsung?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan masalah yang teridentifikasi, maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan tentang:

1. Meningkatkan kemampuan menggosok gigi sesuai dengan langkah yang benar kepada peserta didik hambatan intelektual kategori sedang melalui penggunaan model pembelajaran langsung di kelas III SLB Negeri 12 Jakarta.
2. Materi pembelajaran menggosok gigi dibatasi pada gigi bagian depan, bagian samping, bagian permukaan kunyah, dan lidah sesuai gerakan yang benar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah: “Apakah model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi peserta didik hambatan intelektual kategori sedang kelas III di SLB Negeri 12 Jakarta”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi dengan menggunakan model pembelajaran langsung kepada peserta didik hambatan intelektual kategori sedang di kelas III di SLB Negeri 12 Jakarta.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan dalam pembelajaran bina diri. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi menggunakan model pembelajaran langsung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai upaya peningkatan kompetensi dan kualitas dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi pada peserta didik hambatan intelektual kategori sedang dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu model dalam mengajarkan materi tentang bina diri menggosok gigi kepada peserta didik hambatan intelektual.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bina diri menggosok gigi guna menjaga kesehatan gigi dan mulut.

d. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih anak.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi dengan menggunakan model pembelajaran langsung.